

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus adalah gangguan metabolisme yang ditandai dengan hiperglikemi yang berhubungan abnormalitas metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang disebabkan oleh penurunan sekresi insulin atau penurunan sensitivitas insulin atau keduanya yang menyebabkan komplikasi kronis mikrovaskular, makrovaskular, dan neuropati (Yuliana Elin, 2009). Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronik yang sampai sekarang belum dapat disembuhkan. Istilah DM dapat menimbulkan ketakutan bagi individu yang menderitanya (diabetisi), kecemasan berkelanjutan dan akhirnya menimbulkan depresi (Mc.wright, 2008).

Data dari *International Diabetes Federation* (2015) mencatat pasien diabetes mellitus secara global di tahun 2014 sebesar 7,9% (387 juta orang) dan pada tahun 2015 sebesar 8,8% (415 juta orang). Jika ini terus berlanjut maka pasien diabetes akan terus meningkat menjadi 10,4% (642 juta orang) pada tahun 2040. Indonesia menempati urutan ke-tujuh di dunia setelah China, Amerika Serikat, India, Brazil, Rusia, dan Meksiko dengan jumlah estimasi orang penderita DM sebesar sepuluh juta dengan jumlah pasien 7,6 juta pada rentang usia sekitar 20-79 tahun dan jika terus berlanjut diperkirakan pada tahun 2040 akan meningkat menjadi 16,2 juta orang atau menempati urutan ke-enam.

Data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2013 menyatakan prevalensi diabetes yang tertinggi di Indonesia terdapat di DI Yogyakarta (2,6%), sedangkan di Bali (1,3%), dan terendah di Papua (0,8%). Dari tiga puluh empat provinsi yang

ada, Bali berada di urutan ke empat belas yang menunjukkan pasien diabetes yang ada di Bali cukup tinggi, dan prevalensi diabetes melitus meningkat sesuai dengan bertambahnya umur, namun mulai umur ≥ 65 tahun cenderung menurun. (Riskesdas, 2013).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali mencatat penyakit Diabetes mellitus pada tahun 2013 di Kabupaten Badung dengan persentasi (1,3%) menempati urutan ke empat dari kabupaten/kota yang ada di Bali (Riskesdas, 2013). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Badung mencatat penyakit Diabetes mellitus pada tahun 2015 sebanyak 1.940 orang dan tahun 2016 sebanyak 1.673 orang. Data dari RSUD Mangusada Badung pasien Diabetes mellitus dari 2014 sampai 2017 terus mengalami jumlah peningkatan, khususnya pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II dengan persentase 2014 (1,25%), 2015 (2,56%), 2016 (5,51%), dan pada tahun 2017 (5,57%).

Banyak orang yang berasumsi jika penyakit diabetes mellitus adalah penyakit yang tidak bisa disembuhkan, hidup sengsara karena terbebani penyakit tersebut membuat stressor pembuat stress bekerja jauh lebih meningkat. Sehingga tidak jarang para pasien diabetes mellitus putus asa dalam menjalani kehidupannya terlebih bagi para diabetis yang baru mengenal penyakit tersebut, adaptasi fisiologis dan psikologis membuat mereka harus benar-benar memahami bagaimana penyakit tersebut dapat diatasi hingga tidak membuat membuat perubahan yang signifikan dalam dirinya. Dikarenakan terbatasnya informasi mengenai penyakit diabetes mellitus, para pasien ditahun-tahun awal akan mengalami kecemasan yang didefinisikan sebagai kebingungan yang kemudian dicirikan dengan perasaan tidak yakin, putus asa, perasaan tertekan, bimbang dan gugup (Novitasari, 2012).

Selain menyebabkan komplikasi secara fisik, juga menimbulkan dampak secara psikologis bagi penderitanya. Dampak psikologis yang sering dijumpai pada pasien DM adalah gangguan kecemasan yang dapat mempengaruhi status kesehatan seseorang (P. A. Potter & Perry, 2005). Setiap pasien DM umumnya mengalami rasa cemas terhadap segala hal yang terjadi berhubungan dengan diabetesnya, misalnya seperti rasa cemas terhadap kadar glukosa darah yang tinggi atau cemas akan timbulnya komplikasi akibat diabetesnya (Tandra, 2017). Penyakit diabetes mempunyai dampak negatif terhadap fisik maupun psikologis, gangguan fisik yang terjadi seperti polidipsia, polifagia, mengeluh lelah dan mengantuk, disamping itu pasien juga dapat mengalami kelemahan, pengelihatan kabur, dan sakit kepala. Dampak psikologis yang terjadi pada pasien dengan Diabetes seperti kecemasan kemarahan, berduka, malu, rasa bersalah, hilang harapan, depresi, kesepian, dan tidak berdaya (Potter & Perry 2010). Dampak yang di timbulkan oleh ansietas adalah Gangguan Interaksi Sosial (Prabowo, 2014)

Menurut buku ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner dan Suddarth, cara dalam mengatasi kecemasan dapat dilakukan dengan terapi nonfarmakologi yaitu distraksi, terapi kognitif, perilaku dan relaksasi tujuannya untuk memberikan perilaku dan relaksasi tujuannya sama untuk memberikan relaksasi pada tubuh dan terapi relaksasi merupakan terapi yang lebih mudah dan efektif untuk dilakukan (Smeltzer & Bare, 2002).

Menurut penelitian Rahayu & Dwi Heppy Rochmawati (2014), Terdapat penurunan dari pemberian prosedur relaksasi progresif efektif untuk menurunkan ansietas pada pasien DM di Wilayah Kerja Puskesmas Karangdoro Semarang sebelum dilakukan prosedur dengan jumlah responden sebanyak 40 orang,

menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terapi relaksasi otot progresif, jumlah penderita kecemasan ringan adalah 4 orang (10%), jumlah penderita kecemasan sedang adalah 7 orang (17,5%), jumlah penderita kecemasan berat adalah 25 orang (62,5%), dan penderita kecemasan berat sekali/ panik adalah 4 orang (10%) dan tidak ada yang tidak menderita kecemasan. Dan setelah dilakukan pemberian prosedur relaksasi progresif klien yang tidak ada kecemasan 11 orang (27,5%), kecemasan ringan 11 orang (27,5 %), kecemasan sedang 12 orang (30%), kecemasan berat 6 orang (15%) dan tidak ada yang mengalami panik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan terdapat pengaruh terapi relaksasi otot progresif terhadap tingkat penurunan kecemasan pada klien diabetes mellitus tipe II.

Meurut penelitian Ebrahim & Masry,(2017) dari 35 responden, yang tidak mengalami cemas (14,3%), cemas ringan (8,6%), cemas sedang (14,3%), cemas berat (05,7%), dan penderita kecemasan berat sekali (57,1%) dan setelah dilaksanakan relaksasi otot progresif terjadi penurunan kecemasan dimana yang tidak mengalami cemas (51,4%), cemas ringan (25,7%), cemas sedang (17,1%), cemas berat 5,7%), dan tidak ada penderita kecemasan berat sekali.

Sehingga harapan untuk kedepannya pelayanan kesehatan di Indonesia khususnya di Provinsi Bali semakin membaik salah satu indikatornya utamanya adalah meningkatnya derajat kesehatan masyarakat, terapi relaksasi progresif yang dilakukan secara berkala dapat meningkatkan rasa kebugaran dan konsentrasi. Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti tentang “Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Relaksai Progresif Untuk Menurunkan Ansietas Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di RSUD Mangusada Badung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : "Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Prosedur Terapi Relaksasi Progresif Untuk Menurunkan Ansietas pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di RSUD Mangusada Badung Tahun 2018?"

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan dengan pemberian terapi relaksasi progresif untuk menurunkan ansietas pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah agar mampu :

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan dengan pemberian Terapi Relaksasi Progresif pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II untuk menurunkan ansietas di RSUD Mangusada Badung tahun 2018.
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan dengan pemberian Terapi Relaksasi Progresif pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II untuk menurunkan ansietas di RSUD Mangusada Badung tahun 2018.
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan dengan pemberian Terapi Relaksasi Progresif pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II untuk menurunkan ansietas di RSUD Mangusada Badung tahun 2018.

- d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan dengan pemberian Terapi Relaksasi Progresif pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II untuk mengatasi ansietas di RSUD Mangusada Badung tahun 2018.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan dengan pemberian Terapi Relaksasi Progresif pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II untuk mengatasi ansietas di RSUD Mangusada Badung tahun 2018.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang penggunaan teknik terapi relaksasi progresif untuk menurunkan ansietas pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II.

2. Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Dapat mengembangkan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan tentang terapi relaksasi progresif sehingga dapat menurunkan ansietas pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II.

3. Penulis

Manfaat bagi penulis adalah penulis mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam menurunkan ansietas melalui pemberian terapi relaksasi progre

